

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja manajemen suatu perusahaan tercermin melalui penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi sumber informasi yang digunakan oleh pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi (Naili & Primasari, 2020). Namun, adanya kepentingan pribadi dari pihak manajemen berpotensi memengaruhi penyajian laporan keuangan sehingga tingkat keandalannya dapat dipertanyakan. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan jasa auditor independen untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah relevan dan andal (Amyar et al., 2022).

Pentingnya peran auditor independen semakin terlihat dari berbagai kasus manipulasi laporan keuangan yang melibatkan perusahaan besar seperti Enron, WorldCom, dan Xerox (Aryani, 2021). Skandal tersebut menyebabkan profesi akuntan publik mendapat banyak kritikan karena auditor dianggap turut memberikan keyakinan atas laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga mengakibatkan kerugian bagi berbagai pihak (Aryani, 2021).

Berdasarkan kasus tersebut, independensi auditor menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga kualitas audit dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya, kemampuan auditor untuk menjaga independensinya sangat penting, karena dengan sikap independen, kualitas audit cenderung meningkat dan auditor tidak terpengaruh oleh kepentingan pihak klien (Cahyono et al., 2019). Dengan

demikian, laporan keuangan yang sudah melalui prosedur audit akan lebih dipercaya dan memberikan kemudahan bagi investor dalam menilai performa finansial perusahaan (Jayanti et al., 2020).

Sebagai bagian dari upaya menjaga objektivitas dan kualitas audit, perusahaan yang memanfaatkan jasa akuntan publik diharuskan untuk melaksanakan *auditor switching*. *Auditor switching* yaitu kebijakan mengganti auditor maupun KAP yang wajib dijalankan perusahaan guna mempertahankan mutu audit serta memastikan independensi auditor tetap terjaga (Syofyan & Zikra, 2019; Junaidi et al., 2019). Di Indonesia, fenomena pergantian auditor atau KAP merupakan hal yang cukup umum terjadi (Cahyono et al., 2019). Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa penggunaan KAP atau auditor dalam waktu yang cukup lama berpotensi melunturkan objektivitas dan kualitas audit (Muawanah & Safriliana, 2019). Oleh karena itu, pembatasan durasi perikatan antara perusahaan dan auditor atau KAP menjadi penting untuk diterapkan sebagai langkah strategis dalam mendorong *auditor switching*, sekaligus menjaga independensi dan integritas proses audit (Muawanah & Safriliana, 2019).

Praktik *auditor switching* kian semakin penting dalam sektor bisnis yang bergerak cepat, seperti industri *consumer non cyclical*. *Consumer non cyclical* merupakan perusahaan yang menghasilkan kebutuhan pokok masyarakat dengan permintaan yang relatif stabil dalam berbagai kondisi ekonomi (Nadya, 2023). Data NielsenIQ Indonesia (2024) menunjukkan bahwa hingga 2025, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga. Walaupun masyarakat lebih selektif akibat kenaikan harga, kebutuhan terhadap barang pokok tetap tinggi. Kondisi ini menjadikan perusahaan di sektor *consumer non cyclical* sebagai fokus utama investor, sehingga laporan keuangan yang

berkualitas dan audit yang andal semakin diperlukan untuk menjaga kredibilitas informasi (Bagaskoro et al., 2025). Dalam konteks tersebut, fenomena *auditor switching* sering kali muncul sebagai langkah strategis yang diambil perusahaan untuk memperkuat independensi audit dan memastikan kualitas laporan keuangan tetap terjaga.

Dalam industri *consumer non cyclical*, fenomena *auditor switching* ini terlihat pada sejumlah perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2019 hingga 2024, sebagaimana dirangkum dalam data berikut.

Tabel 1. 1
Fenomena *Auditor Switching* Sektor *Consumer Non Cyclical*

Tahun	Jumlah Perusahaan
2019	28
2020	27
2021	30
2022	23
2023	24
2024	17

Sumber: IDX (Diolah oleh peneliti, 2025)

Mengacu pada tabel tersebut, peristiwa *auditor switching* pada perusahaan sektor *consumer non cyclical* pada tahun 2019 - 2024 menunjukkan fluktuasi, dengan puncak pergantian auditor terjadi pada tahun 2021. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor yang mendorong perusahaan melaksanakan *auditor switching*.

Menurut Reschiwati & Muthia (2023), *auditor switching* dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). *Auditor switching* yang bersifat wajib umumnya didasarkan pada ketentuan peraturan yang mengharuskan rotasi auditor dalam periode tertentu guna menjaga independensi dan kualitas audit. Pemerintah Indonesia meregulasikan pergantian auditor pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015, Pasal 11, Ayat (1), yang berkaitan dengan praktik akuntansi publik. Pembatasan hanya berlaku untuk

auditor yang telah mengaudit laporan keuangan selama lima periode. Peraturan tersebut bertujuan guna mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan kualitas audit (Huda et al., 2025).

Sebaliknya, rotasi auditor secara sukarela dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti keputusan klien untuk mengganti auditor atau auditor mengundurkan diri dari perjanjian yang telah disepakati (Reschiwati & Muthia, 2023). Kebijakan perusahaan dalam mengganti KAP secara sukarela merupakan topik yang menarik untuk diteliti, sebab terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi terjadinya hal ini.

Financial distress menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya *auditor switching* (Cahyani et al., 2022). *Financial distress* terjadi ketika suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (Fauzi et al., 2020). Kondisi *financial distress* pada perusahaan bisa terjadi akibat pengelolaan keuangan yang kurang baik yang berakibat pada menurunnya tingkat likuiditas dan nilai aset perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban yang jatuh tempo (Martini & Syabaniar, 2021). Dalam kondisi tersebut, perusahaan cenderung melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kinerja keuangan serta menjaga kepercayaan investor agar stabilitas dan keberlangsungan perusahaan tetap terjaga. Salah satu langkah yang bisa dipertimbangkan perusahaan adalah melaksanakan evaluasi terhadap penggunaan jasa auditor, termasuk memilih auditor yang lebih selaras dengan kondisi keuangan perusahaan maupun mengganti auditor guna mengurangi risiko serta ketidakpastian yang muncul akibat tekanan keuangan yang sedang dihadapi (Putri & Wulandari, 2023).

Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian Cahyani et al. (2022) serta Afidah et. al (2023) yang mengungkapkan bahwa *financial distress*

berpengaruh terhadap *auditor switching*. Maknanya, kondisi tekanan keuangan pada perusahaan dapat mendorong terjadinya pergantian auditor. Namun, temuan tersebut bertentangan dengan temuan Nursiam & Putri (2021), Holdi & Tarmizi (2022), serta Junaidi et al. (2019), yang menjelaskan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Pergantian manajemen juga menjadi penyebab yang diperkirakan dapat memicu *auditor switching* (Fajri et al., 2022). Pergantian manajemen terjadi saat perusahaan mengganti dewan direksinya yang secara otomatis akan membawa perubahan terhadap aturan perusahaan (Manto & Manda, 2018). Perubahan manajemen baik langsung maupun tidak, berpotensi menyebabkan penggantian auditor, karena manajemen yang baru biasanya memilih KAP atau auditor yang sejalan dengan pedoman pelaporan dan akuntansi yang mereka terapkan, serta memiliki harapan untuk mendapat opini audit yang sesuai dengan kemauan mereka (Muaqilah et al., 2021).

Selaras dengan penjelasan tersebut, penelitian Fajri et al. (2022), dan Budiantoro et al. (2022), membuktikan bahwa *auditor switching* dipengaruhi oleh pergantian manajemen. Akan tetapi, temuan tersebut tidak sepenuhnya konsisten, karena penelitian Nursiam & Putri (2021), Pujiati & Rizkiyah (2024), Cahyani et al. (2022), serta Mutia & Reschiwati (2023) justru memperoleh hasil bahwa pergantian manajemen tidak memengaruhi keputusan melaksanakan *auditor switching*.

Faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya *auditor switching* yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) (Holdi & Tarmizi, 2022). Ukuran KAP mencerminkan ukuran entitas yang memberikan layanan akuntansi profesional. Penilaian terhadap ukuran KAP biasanya didasarkan pada klasifikasi apakah termasuk dalam kelompok *big four* atau bukan (Budiantoro et al., 2022). Klien cenderung

beralih ke KAP *big four* untuk meningkatkan reputasi perusahaan, karena KAP dalam kelompok ini terkenal memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam proses audit serta mampu memberikan opini audit yang menggambarkan kondisi sebenarnya dari laporan keuangan perusahaan (Challen & Wardana, 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Holdi & Tarmizi (2022), serta Mutia & Reschiwati (2023), mengungkapkan bahwa ukuran KAP memberikan dampak pada keputusan perusahaan dalam mengganti auditor. Namun penelitian Nursiam & Putri (2021), Budiantoro et al. (2022), dan Cahyani et al. (2022) mengungkapkan bahwa ukuran KAP tidak berdampak pada perusahaan dalam melaksanakan *auditor switching*.

Faktor lainnya yang di duga dapat memicu *auditor switching* yaitu opini audit (Holdi & Tarmizi, 2022). Opini audit dijelaskan sebagai bentuk evaluasi auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan (Huda et al., 2025). Perusahaan umumnya mengharapkan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian karena menandakan bahwa laporan keuangan yang di audit akurat serta dapat dipercaya (Mariani & Sari, 2025). Apabila opini yang dihasilkan tidak memenuhi ekspektasi, maka pihak manajemen akan menunjuk auditor lain yang dapat memenuhi harapan perusahaan (Fenny et al., 2020).

Penjelasan tersebut didukung oleh temuan Nursiam & Putri (2021), Holdi & Tarmizi (2022), Junaidi et al. (2019), dan Cahyani et al. (2022), yang mengindikasikan opini audit memberikan pengaruh pada *auditor switching*. Artinya, jenis pendapat yang disampaikan auditor berperan sebagai pendorong perusahaan melaksanakan *auditor switching*. Meski demikian, studi yang dilakukan Budiantoro et al. (2022) dan Pujiati & Rizkiyah (2024) menunjukkan opini audit tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Merujuk pada temuan studi terdahulu, masih terdapat ketidak konsistenan dalam temuan-temuan terkait pengaruh variabel *financial distress*, pergantian manajemen, ukuran KAP, dan opini audit terhadap *auditor switching*, sehingga hal tersebut mendorong perlunya studi lanjutan untuk memperjelas hubungan antar variabel. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengkaji ulang beberapa faktor yang memengaruhi *auditor switching* secara sukarela.

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian Nursiam & Putri (2021), yang meneliti tentang pengaruh ukuran KAP, opini auditor, *financial distress*, dan pergantian manajer terhadap *auditor switching* pada perusahaan *real estate dan property* yang terdaftar di BEI periode 2017 - 2019. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini mengalihkan fokus pada perusahaan sektor *consumer non cyclical*.

Sebagai bentuk kontribusi atau kebaruan, penelitian ini memanfaatkan data terkini serta cakupan periode yang lebih panjang, yaitu tahun 2019 - 2024, dengan harapan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan relevan terhadap dinamika *auditor switching* di sektor industri yang berbeda.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan Opini Audit Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2024?
2. Apakah Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2024?
3. Apakah Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2024?
4. Apakah Opini Audit berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah dijelaskan, tujuan penelitian disusun guna:

1. Mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2024.
2. Mengetahui pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2024.
3. Mengetahui pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2024.

4. Mengetahui pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Studi ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, terlebih dalam bidang auditing mengenai praktik *auditor switching*.

2. Bagi Profesi Akuntan Publik

Temuan ini bisa digunakan sebagai pedoman terkait sistem *auditor switching*. Dengan adanya acuan ini, para profesional di bidang akuntansi dapat mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi keputusan pergantian auditor, serta merumuskan strategi yang lebih tepat dalam menjaga kualitas audit dan reputasi perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Temuan ini diharapkan menjadi sumber informasi yang bermanfaat untuk manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan terkait pelaksanaan *auditor switching*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam dapat menggunakan temuan pada studi ini sebagai rujukan ilmiah. Dengan demikian, temuan pada penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi para peneliti di bidang terkait.